

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Khusus mengenai pendidikan Agama, juga disebutkan pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2 yang berbunyi “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agamanya dan / menjadi ahli ilmu Agama”² Jelaslah bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Nasional yang tak terpisahkan.

Pandangan bahwa melaksanakan pendidikan adalah dalam rangka ibadah kepada Allah swt., inilah yang senantiasa dipegangi oleh umat Islam, bagaimana seharusnya pendidikan Islam diwujudkan dalam kenyataan sehari-hari. Dalam hal ini, pihak pelaksana hendaknya selalu berpegang teguh pada keyakinan Islam, bahwa manusia adalah makhluk mulia dan

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 7

² *Ibid.*, h. 20

paling sempurna penciptaannya; bahkan menurut Hasan Abdul Ali,³ tidak ada yang mengungguli kemuliaan dan kesempurnaan manusia kecuali Allah swt.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah RI No, 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Tujuan pendidikan keagamaan adalah :

Agar terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu Agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan keagamaan tersebut meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.⁴

Pendidikan keagamaan yang dibahas yaitu pendidikan keagamaan Islam. Pendidikan agama Islam merupakan wadah untuk para penganut agama Islam dalam memahami dan memaknai Islam dengan baik dan sempurna. Dalam pendidikan ini tentu ada organisasi yang mengelolanya serta ada tempat serta hal lain dalam mendukung perkembangannya agar berjalan dengan baik.

Sekolah yang merupakan suatu organisasi kelembagaan, tentu membutuhkan sosok yang mampu mempengaruhi kemampuan dan

³ Hasan Abdul Ali, *Al-tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarni al-Rabi al-Hijri*, (Mesir : Penerbit Dar al-Fikri al-Rabi, 1978), h. 41

⁴ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah RI No, 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

keberhasilan dan perkembangan sekolah menjadi lebih baik. Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Isu mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian karena masa depan bangsa tergantung kepada kualitas pendidikan, terutama di saat memasuki era globalisasi.

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam berakhlak, beriman dan bertaqwa. Adanya kelembagaan Islam dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan ummat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang *cultural* dan *educatif* terhadap peserta didik yang masyarakatnya yang semakin berat tanggungjawabnya dilembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang di dalamnya terdapat organisasi atau kelompok manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi atau kelompok manusia tersebut bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kompleksitas sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan semakin berkembang seiring dengan tingkat perkembangan tuntutan dari orang tua, siswa dan masyarakat luas. Madrasah pada umumnya di Indonesia masih banyak yang rendah mutunya.⁶ Kualitasnya lebih rendah

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.277

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 107

dibanding dengan sekolah lain yang sederajat dan dalam berbagai level masih dianggap masyarakat sebagai sekolah nomor dua.

Di samping itu banyak persoalan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, antara lain adalah: 1) kurangnya tenaga guru profesional, 2) kinerja dan kesejahteraan guru yang belum optimal, 3) proses pembelajaran yang konvensional, 4) keterbatasan anggaran pendidikan, 5) rendahnya mutu SDM pengelola pendidikan. 6) mutu lulusan yang dihasilkan tidak sesuai yang dibutuhkan. dan 7) pendidikan yang belum berbasis masyarakat dan lingkungan.⁷

Pendapat Nur Ahmad di atas, memberikan gambaran masalah yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal yang di kupas dalam masalah ini, memandang beberapa sisi, baik dari segi SDM maupun SDA dari lembaga pendidikan itu sendiri. Memperhatikan kebutuhan stakeholder sangat mempengaruhi ketercapaian dalam sebuah lembaga, jangan sampai lembaga mencetak skill yang belum atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karna itu akan membuat lembaga itu tidak dipakai atau masih diabaikan oleh lingkungannya.

Persoalan-persoalan ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan sekolah dan harus segera dicari solusinya. Faktor utama yang mendorong pentingnya meningkatkan kualitas manajemen sekolah/madrasah adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga upaya perbaikan dalam pendidikan membutuhkan perhatian secara lebih baik, utamanya melalui meningkatkan kualitas manajemen.

⁷Nur Ahmad, "Problem Pengelola Madrasah Aliyah dan Solusinya," *Islamica*, Volume 18, No. 2 (Maret 2010), h. 339

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan.

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilakukannya.⁸ Pemimpin dan kekuasaan merupakan dua elemen yang saling berkaitan, dominasi pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya adalah kekuasaan. Pemimpin harus mampu menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain dalam menjalankan suatu sistem atau tujuan yang ingin dicapai dalam organisasi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan mengendalikan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan agar kegiatan yang dilaksanakan lebih efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁹ Namun demikian, walaupun dari definisi kepemimpinan tersebut bertitik tolak dari pemberian pengaruh kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin

⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 19

⁹ Dirawat *et.al*, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h 33

untuk menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien, namun ternyata proses mempengaruhinya dilakukan secara berbeda-beda.¹⁰

Menurut kodrat serta irodatnya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Sejak Adam diciptakan sebagai manusia pertama dan diturunkan ke bumi, ia ditugasi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ۝۳۰﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah: 30) ¹¹

Dalam ajaran Islam sendiri banyak ayat Al-Qur’an maupun hadits Nabi saw. baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjelaskan pengertian dari kepemimpinan. Kepemimpinan juga dapat dikatakan penting apabila mampu memanfaatkan dan mengelola potensi setiap sumber daya yang ada. Seorang pemimpin dituntut harus mampu membimbing

¹⁰Muhaimin, Suti’ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 30

¹¹ Al-Quran, *Syamil Al-Quran, Al-Qurnul karim Terjemahan Tafsir Per Kata*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2011), h. 6

anggotanya kearah yang baik. Diantaranya sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah swt. QS: An-Nahl: 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyeruhkan), ‘sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada pula orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul) (QS. an-Nahl: 36)¹²

Dalam surat An-Nahl ayat 36 tersebut, dijelaskan bahwa pada dasarnya para rasul diutus kepada manusia sebenarnya hanyalah untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari kegelapan menuju kepada aqidah yang lurus yaitu menyembah hanya kepada Allah swt.¹³ Dalam menjalankan organisasi pendidikan seorang pemimpin harus mampu mengemudikan dan menjalankan organisasinya. Dalam artian bahwa seorang pemimpin harus mampu membawa perubahan, karena perubahan merupakan tujuan pokok dari kepemimpinan. Dalam hal ini, pada

¹² Al-Quran, Syamil Al-Quran, Al-Qurnul karim Terjemahan Tafsir Per Kata, (Bandung: CV Insan Kamil, 2011), h. 271

¹³Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi: Juz 14 (Semarang : CV. Toha Putra, 1992), h. 140

hakikatnya seorang pemimpin adalah harus bertanggung jawab terhadap apa yang sedang dipimpinya, dan kepemimpinannya akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah.

Kepemimpinan berdiri di atas dasar kepercayaan. Saat kepercayaan rapuh, maka pemimpinnya akan segera runtuh. Sama halnya dengan sebuah kepemimpinan dalam pendidikan yang berdiri atas dasar kepercayaan. Maka dari itu, hal yang paling mendasar dan terpenting ketika menjadi seorang pemimpin adalah memberikan kepada anggota atau bawahannya. Karena dengan cara seperti itulah seorang pemimpin akan disegani dan dihormati dalam sebuah organisasi. Biasanya tipe kepemimpinan seseorang tergantung pada gaya orang tersebut.¹⁴

Pendapat Nanang Fatah di atas, memberikan gambaran tentang elektabilitas sebagai seorang pemimpin harus mampu meyakinkan atau membuat bawahannya percaya kepada dirinya. Kepercayaan ini sangat membantu dalam menjalankan visi dan misi yang ingin dicapai oleh pemimpin tersebut. Amanah, merupakan suatu sifat yang akan menimbulkan kepercayaan anggota. Islam sangat memprioritaskan sikap ini, karena kepercayaan ini sulit untuk dimunculkan dan dipertahanan. Seperti pepatah orang minang “ *sakali lancuang ka ujian, sa umua hiduik urang indak picayo*” kekecewaan yang dilakukan satu kali akan menghancurkan kepercayaan yang telah dibangun selama ini.

Bukan itu saja, bahkan Ernita Dewi menyatakan bahwa Kepemimpinan merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah swt., baik atau tidaknya sebuah

¹⁴ Nanang Fatah, 2011. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung. Remaja Rosdakarya), h.88

kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (imam).¹⁵

Di samping itu sebagai seorang pemimpin diharapkan untuk selalu bersikap dan berlaku lemah lembut dalam setiap gerak dan kegiatan yang berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekeliling. Termasuk kepada orang yang melakukan kesalahan sekalipun. Dengan memberi maaf kepadanya diharapkan akan dapat memotivasi dan memberi semangat untuk jauh lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai pula dengan apa yang telah difirmankan Allah swt. dalam Surah Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(QS. Ali Imran : 159)¹⁶

¹⁵ Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), cet 1 h. 2

¹⁶ Al-Quran, *Syamil Al-Quran, Al-Qurnulkarim Terjemahan Tafsir Per Kata*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2011), h. 71

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menerangkan betapa pentingnya untuk bersikap dan berlaku lemah lembut terhadap orang lain, sekalipun mereka telah melakukan kesalahan yang besar, maka maafkanlah mereka. Dan hendaknya selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Karena orang yang selalu berlaku kasar kepada orang, akan dijauhi dan dibenci disebabkan anti pati terhadapmu.¹⁷ Pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain dan orang lain taat dan patuh terhadapnya dengan memiliki sikap demokrasi serta adanya komunikasi yang baik dengan bawahan dalam mengambil kebijakan.

Menurut Hadari Nawawi, bahwa setiap dan semua organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan (*leadership*) dan manajemen (*management*) bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan.¹⁸ Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, maka makin besar potensi kepemimpinan yang efektif.¹⁹

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera hati, 2008), Cet Ke-11, Vol. 2, h. 256

¹⁸ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 18

¹⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 88

Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mempengaruhi aktifitas individu atau kelompok secara sengaja untuk pencapaian tujuan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan menjadi bagian penting dari upaya untuk menciptakan kinerja semua sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Robert. G. Owens dalam Wahyudi mengartikan kepemimpinan seperti sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi perilaku orang sebagaimana dikemukakan berikut : *Leadership involves intentionally exercising influence on the behavior of other people.*²⁰

Dalam hal ini, pemimpin sangat dituntut untuk mampu mempengaruhi orang lain dalam hal ini adalah bawahannya dalam melakukan atau melaksanakan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan bersama atau yang telah disepakati. Pemimpin berupa untuk mengerakkan bawahannya atau orang yang dipimpinya.

Dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pemimpin pendidikan berupaya mengarahkan institusi yang dipimpinya dengan mempengaruhi anggotanya sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

²⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung : Alfabeta, 2012) Cet Ke-3, h. 120

Kepemimpinan pendidikan merupakan suatu persiapan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau dengan ringkas dapat diungkapkan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang terhadap penetapan dan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.²¹

Dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan pendidikan yang direfleksikan oleh profil kepala sekolah sayogyanya meliputi kepedulian terhadap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya. Hal tersebut memperkuat kedudukan kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam hal ini kualitas kepemimpinan yang dilaksanakan menjadi sangat penting oleh karena pengembangan program pendidikan yang ada di sekolah ditentukan oleh arahan, bimbingan, serta visi yang ingin dicapai oleh kepala sekolah.

Pemimpin dalam dunia pendidikan terutama sekolah²² disebut kepala sekolah. Ia mempunyai peran yang penting, karena ia mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing dan mengarahkan serta

²¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 64

²² Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal

mengawasi semua personalia yang ada kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Ada beberapa pertimbangan yang penting bagi kepemimpinan kepala sekolah. *Pertama*, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap staf pengajar, pengajar, dan masyarakat luas. *Kedua*, kepala sekolah harus memahami, berkomunikasi dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dan tidak hanya duduk di belakang meja kerjanya. *Ketiga*, ia harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat dan potensi dari semua staf untuk mencapai tujuan.²³

Pertimbangan yang disampaikan oleh Syafarudin di atas, menitikberatkan kepada komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan bawahannya. Komunikasi kepala sekolah dengan para stafnya akan membuat staf-stafnya tersebut dalam menjalankan tugas ataupun kebijakan dengan hati ikhlas dan sungguh-sungguh. Kerjasama yang terbangun dalam melaksanakan kebijakan tersebut akan mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Kepala sekolah merupakan guru yang mendapatkan tugas tambahan, sebagaimana yang dituliskan dalam peraturan menteri pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah/madrasah.²⁴ kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru

²³ Syafaruddin, *Menejemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Jakarta: PT: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 57

²⁴ Lihat Permendiknas No. 28 Tahun 2010, *Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*

yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁵

Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menjadi dasar bahwa kemajuan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kinerja kepemimpinan kepala sekolah. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai (1) *educator*/pendidik, (2) manajer, (3) administrator, (4) supervisor/penyelia, (5) *leader*/pemimpin, (6) pencipta iklim kerja, dan (7) wirausahawan.²⁶

Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk mempekerjakan dan mengawasi semua guru dan personil madrasah lainnya. Karena kepala madrasah adalah orang yang bertanggung jawab mengevaluasi semua guru, khususnya guru yang baru mengajar.²⁷

Kepemimpinan kepala madrasah sebagai agen perubahan dalam madrasah mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah, maka kepala madrasah sebagai pimpinan harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik.

Tugas kepala madrasah sering dirumuskan EMASLIM yaitu: *edukator* (pendidikan), *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*

²⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83

²⁶ Permendiknas No. 13 Tahun 2007 *Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*

²⁷ Gene E, Linda F, Donna M, *Mengajar Dengan Menyenangkan* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 141

(pemimpin) *inovator* (pencipta) dan *motivator* (pendorong).²⁸ Dalam kajian manajemen pendidikan kegiatan menggerakkan orang lain adalah kepemimpinan (*leadership*) yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan dan kegiatan belajar mengajar.

Kepemimpinan yang baik adalah kepala yang mampu dan dapat mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran dan sumber daya manusia, hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar kompetensi madrasah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.²⁹

Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, madrasah dan pesantren merupakan perilaku manajerial yang harus diwujudkan mencapai kinerja yang tinggi dari setiap lembaga pendidikan Islam. Karena itu, peran setiap lembaga pendidikan adalah menjalankan proses kepemimpinan pendidikan yang tidak terlepas dari upaya menjalankan manajemen sekolah secara efektif untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik dan berpengaruh terhadap pembentukan masyarakat Indonesia baru.³⁰

Untuk meningkatkan mutu pendidikan kepemimpinan kepala sebuah lembaga pendidikan memegang peran yang sangat penting, oleh sebab itu seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat, mengingat perannya yang sangat besar, membutuhkan kewibawaan dan kepandaian

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-9, h. 25

²⁹ Rasmianto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif." *Jurnal eL-Harakah*, Edisi 59, XXIII, Maret-Juni (2003), h. 22

³⁰ Syafaruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) h. 222-223

dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan satuan pendidikan.

Tugas seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu menyelesaikan permasalahan atau konflik yang sedang dihadapinya, seperti:³¹

1. Konflik diri sendiri, seperti kepala madrasah pada waktu yang sama dihadapkan pada pilihan dilematik antara pergi kemadrasah tepat waktu sebagaimana ketentuan yang sudah disepakati atau kepentingan mengantar istri kepasar karena memiliki hajat yang sangat penting. Memilih dua kepentingan ini benar-benar menimbulkan konflik dalam dirinya yang sama-sama beresiko.
2. Konflik antar pemimpin madrasah dengan ketua yayasan. Konflik antar pemimpin ini angat mengganggu proses pembelajaran dan tentu berdampak negatif pada mutu hasil pembelajaran atau pendidikan. Konflik semacam ini merupakan konflik tingkat tinggi, karena terjadi pertentangan antar pimpinan, yaitu konflik antar pimpinan penyelenggara pendidikan (ketua yayasan) dengan pimpinan pelaksana pendidikan (kepala madrasah). Konflik antar pemimpin madrasah dengan guru, dalam hal ini hubungan antar pemimpin madrasah dengan guru kadang tidak harmonis, dikarenakan adanya perbedaan pendapat dalam musyawarah ataupun dalam penyelesaian masalah. Hal semacam ini sering terjadi di madrasah-madrasah.
3. Konflik antar pemimpin madrasah dengan ketua komite (masalah dana pembiayaan operasional madrasah). Seperti, dalam rapat untuk penentuan dana pembanguana madrasah, adanya perselisihan pendapat antar keduanya dalam pengambilan keputusan dana tersebut.

Konflik-konflik yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam berkaitan dengan hubungan pemimpin dengan kolega atau relasinya, baik interen maupun eksteren. Konflik ini merupakan hal yang biasa terjadi pada pemimpin karena mereka bersinggungan dengan lingkungan tersebut.

³¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 240

Pemimpin yang bijak mampu memberi blok untuk masing-masing masalah yang dihadapinya.

Perkembangan yang lebih baru berkembang tentang kepemimpinan adalah pendekatan kemampuan emosional dalam kepemimpinan. Sehingga guru diharapkan secara profesional akan mampu meningkatkan guru yang profesional juga, guru profesional harus menguasai antara lain: 1) kompetensi pedagogis 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial 4) kompetensi profesional.³²

Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³³

Seorang guru yang profesional mempunyai karakteristik yakni:

(1) komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*; (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan "*transfer ilmu pengetahuan (implementasi)*"; (3) mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya; (4) mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya; (5) memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat,

³² E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 25

³³ *Ibid.*, h 59

minat dan kemampuannya, dan (6) mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³⁴

Berdasarkan paparan dari Mujamil Qomar di atas, memberikan indikasi yang jelas bahwa seorang pemimpin pendidikan memiliki masalah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan. Permasalahan-permasalahan ini timbul karena komunikasi kepala sekolah dengan relasinya, baik secara personal maupun formal. Ini merupakan hal yang biasa karena bergelut dengan anggota yang memiliki perspektif dan cara memahami suatu masalah atau kebijakan yang berbeda-beda.

Kepala sekolah dan guru sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan, namun keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Pendidikan pertama terjadi dalam lingkungan keluarga sebelum seorang anak di didik pada lembaga pendidikan formal atau sekolah.

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya serta mengembangkan fisik, akal dan spritual.³⁵ Pendidikan manusia berawal dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan dan pendidikan anak. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga

³⁴ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 154

³⁵ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2000), h. 6

inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarga lainnya)³⁶

Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak. Keluarga berperan penting dalam mendidik dan membina bangsa, sebab keluarga yang rukun dan sehat akan melahirkan anak-anak yang rukun dan sehat pula, baik jasmaninya maupun rohaninya. Dari anak-anak dan anggota keluarga yang sehat akan terjadilah suatu bangsa yang sehat, kuat dan perkasa. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan syari'at Islam, merupakan tempat yang baik melahirkan dan mempersiapkan anak memasuki pendidikan formal yakni sekolah. Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam perkembangan anak, sehingga harus diefektifkan dengan wajar dan benar.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain seperti guru, sebab guru merupakan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

³⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. III, h. 177.

Dalam hal ini kepemimpinan pendidikan harus mampu untuk menyelesaikan konflik tersebut secara baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini ada tiga komponen kepemimpinan pendidikan yang sangat penting. Kepemimpinan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan yang terdapat dalam sebuah kelembagaan, kepemimpinan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan kepemimpinan pendidikan yang terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena kepemimpinan pendidikan, dalam hal ini ada tiga objek yang memiliki peran yang fundamental. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang kepemimpinan pendidikan menurut Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana konsep kepemimpinan pendidikan menurut Islam ?

Untuk membatasi dari rumusan masalah yang terlalu umum, maka fokus penelitian ini penulis memberi batasan masalah, batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Menurut Islam
2. Kepemimpinan dalam kelas Menurut Islam
3. Kepemimpinan dalam Keluarga Menurut Islam

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari salah penafsiran tentang judul penelitian ini, "konsep kepemimpinan pendidikan menurut Islam", maka diperlukan penjelasan judul sebagai berikut:

1. Konsep adalah gagasan atau anggapan. Konsep dalam filsafat, merupakan pokok pikiran pertama yang mendasari keseuruhan pemikiran. Biasanya konsep ada dalam alam fikir terkadang tertulis secara singkat.³⁷ Konsep berasal dari bahasa ingris "*concept*" dalam bahasa latin *conceptus*, dari *concipere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan) yang artinya ide atau buah pikiran.³⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Konsep berarti "ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit."³⁹ Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya
2. Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui

³⁷ Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), h. 378

³⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002), h. 148

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 725.

- keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.⁴⁰
3. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴¹, namun yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah lembaga atau tempat terjadinya pendidikan.
 4. Kepemimpinan pendidikan adalah segenap kegiatan dalam mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerjasama, mau bekerja dengan penuh tanggungjawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang ditentukan.⁴²
 5. Islam berasal dari bahasa Arab, kata '*Islam*' secara etimologis berasal dari akar kata kerja '*salima*' yang berarti selamat, damai, dan sejahtera.⁴³ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide atau pengertian yang mendasari pemikiran yang menjadi acuan dari objek

⁴⁰ Nawawi, *Pengantar Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2007) h. 34.

⁴¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

⁴² U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

⁴³ Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 1994), Cet. 2, h. 246

yang diteliti dengan ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Jadi pengertian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep kepemimpinan pendidikan menurut Islam. Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, titik fokus pemimpin pendidikan yang menjadi objeknya adalah kepemimpinan pendidikan yang terdapat pada lembaga pendidikan Islam, kelas (pendidik) dan keluarga.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Menurut Islam
2. Untuk menjelaskan Kepemimpinan dalam Kelas (Pendidik) Menurut Islam
3. Untuk menjelaskan Kepemimpinan dalam Keluarga Menurut Islam

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna dasar) besar, yaitu makna secara teoritis dan makna secara praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pengembangan manajemen kepemimpinan pendidikan menurut Islam. Data yang diperoleh semakin memperkaya kajian teoritis terhadap pengembangan kepemimpinan

pendidikan menurut Islam dan bahkan kalau mungkin akan semakin mengundang perhatian dan pemikiran untuk menggali bagaimana seharusnya pengembangan konsep kepemimpinan pendidikan menurut Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam semakin baik di masa depan.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini memberikan makna pada beberapa kalangan, sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang Bahwasanya hasil penelitian ini memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk penelitian yang pokok kajiannya ada kesamaan.
2. Bagi Perpustakaan Sebagai input yang sangat penting tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan suatu referensi. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai (*efektif*).
3. Bagi Peneliti Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya dalam masalah pengembangan kepemimpinan pendidikan menurut Islam pada lembaga pendidikan formal dalam hal ini adalah kepala lembaga dan pendidik, dan keluarga.